

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk mengemukakan hasil-hasil penelitian yang diperoleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan:

Penelitian yang dilakukan oleh Anik Karangwati (Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2013) yang berjudul *“Studi Tentang Keberhasilan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia pada peserta Didik kelas IV SD Negeri Karangtengah 02 weru kabupaten sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013”*. Isi dari penelitian ini adalah tentang bagaimana guru pendidikan Agama Islam bisa membentuk Akhlak mulia pada Siswa SD Negeri Karang Tengah 02 Kabupaten Sukoharjo, sehingga terbentuk siswa yang berakhlak baik, anak akan memiliki tata sopan santun, serta meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan guru kepada peserta didik kelas IV dalam pembentukan akhlak muliadi SD Negeri Karangtengah 02 Kabupaten Sukoharjo, untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam kaitannya dengan pembentukan akhlak mulia pada siswa kelas IV di SD Negeri Karangtengah 02 Weru Kabupaten Sukoharjo, serta untuk mendiskripsikan prestasi yang didapat sehubungan dengan

pemahaman ajaran agama Islam dengan pembentukan akhlak sekolah. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan guru kepada peserta didik kelas IV dalam pembentukan akhlak mulia di SD Negeri Karangtengah 02 Weru Kabupaten Sukoharjo antara lain: a) Muatan materi akhlak pada pembelajaran PAI di SD Negeri Karangtengah 02 Weru Kabupaten Sukoharjo adalah kandungan perilaku yang terjadi pada taubat Nabi Adam as, perilaku Nabi Ibrahim as, dan Nabi Ismail as. b) akhlak siswa kelas IV adalah penekanan siswa pada ketepatan waktu belajar. Kedisiplinan, pembinaan kata-kata yang baik, berpakaian yang rapi, berinfraq, memupuk rasa sosial, pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT, buang sampah pada tempatnya, kerapian saat berparkir. 2) Prestasi yang memiliki rata-rata 70.555, sedangkan nilai UTS adalah 80.074 sehingga lebih baik pada waktu siswa berada di kelas IV yang memiliki selisih 9.519. 3) Hambatan yang dihadapi adalah, masih ada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, kurang menjaga kebersihan, ada guru yang mengajar kurang tepat waktu, guru tidak mengucapkan salam, belum ada tempat musholla, dan perpustakaan sekolah kurang lengkap.

Perbedaan penelitian secara umum terletak pada subyek dan obyek penelitian. Selain itu juga perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian yang hendak dilakukan berfokus pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa, sedangkan penelitian terdahulu meneliti usaha pembelajaran agama Islam dan studi tentang keberhasilan guru pendidikan agama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Eni Susilowati (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2013) dengan judul *“Tugas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Akhlak Islami di SD Muhammadiyah Beji Playen Gunungkidul”*. Isi dari penelitian ini adalah tentang tugas guru PAI dalam menumbuhkan akhlak Islami siswanya sehingga kelak siswanya dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dimana kondisi awal yang nyata terjadi di sekolah tersebut yakni tingkah laku siswa yang tidak menghargai orang yang lebih tua terutama guru yang membuktikan bahwa siswa jauh terpuruk akhlaknya, hal tersebut disebabkan karena siswa tersebut kebanyakan siswa yang tinggal kelas dan merasa bahwa dia sudah senior dan tidak takut pada pendidik guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tugas guru PAI dalam menumbuhkan akhlak siswa di SD Muhammadiyah Beji Playen Gunungkidul. Untuk mendapatkan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Hasil dari penelitian, bahwa guru PAI dalam menumbuhkan akhlak siswa di SD Muhammadiyah Beji sudah terlaksana secara baik. (1) tugas guru PAI dalam menumbuhkan akhlak siswa di SD Muhammadiyah Beji sebagai: pengajar, pendidik, penasehat, seorang da’I, konsultan, pemimpin kepanduan Hizbul Wathon, seorang pemimpin informasi dan pemberi motivasi. (2) Adapun faktor pendukung dalam menumbuhkan akhlak Islami di SD Muhammadiyah Beji antara lain: faktor kewajiban, adanya kesempatan bagi guru untuk mengikuti seminar untuk meningkatkan kompetensi, kondisi pembelajaran yang baik, buku

paket dan LKS, adanya sarana dan prasarana, dan adanya remidi. (3) sedangkan penghambatnya yaitu minat dan semangat siswa yang kurang dalam bidang studi PAI, kurang perhatian dan konsentrasi, kurang memahami pentingnya Pendidikan Agama Islam, kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an, kurangnya penguasaan makhraj dan tajwid, waktu jam pelajaran PAI yang sangat singkat. Sehingga kesimpulanya Tugas Guru PAI dalam menumbuhkan akhlak Islami di SD Muhammadiyah Beji juga mempengaruhi hasil belajar.

Perbedaan penelitian terletak pada subyek dan obyek penelitian. Selain itu juga perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian yang hendak dilakukan berfokus pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa, sedangkan penelitian terdahulu meneliti tugas guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan akhlak Islami.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiya Winarsih (Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2013) dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Akhlak Karimah Siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul”*. Isi dari penelitian ini adalah tentang Peran Guru PAI di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunung Kidul untuk membangun Akhlak Karimah siswa, Sehingga dalam Penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang konkrit tentang Peran Guru PAI sebagai Suri tauladan, Motivator dan Konselor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun akhlak karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul. Peran guru Pendidikan Agama Islam

yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu peran sebagai suri tauladan, peran sebagai konselor, dan peran sebagai motivator. Selain itu skripsi ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat guru dalam membangun akhlak karimah siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai suri teladan yaitu meliputi: a) Akhlak kepada Allah diantaranya dengan memberikan contoh membiasakan shalat wajib tepat waktu, shalat dhuha, cara berpakaian, serta adab makan dan minum, b) Akhlak kepada sesama diantaranya hormat terhadap guru dan perilaku sosial yang baik terhadap teman, c) Akhlak kepada lingkungan dengan memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya, tidak mencoret-coret dinding sekolah dan sebagainya. 2) Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator yaitu dengan memberikan kisah-kisah atau cerita tentang perbuatan yang kurang baik agar menjadi cermin bagi siswa untuk tidak melakukannya. 3) Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai konselor diantaranya dengan melakukan pendekatan kepada siswa serta memberikan solusi yang terbaik terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa, dan 4) Faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dalam membangun akhlak karimah siswa: yang menjadi faktor pendukung diantaranya adalah adanya kerjasama dengan guru lain, shalat dhuha, shalat jum'at dan dzuhur berjamaah, TPA/BTAQ, PHBI, Istighosah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, adanya sarana untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti masjid, serta kegiatan pondok ramadhan, dan yang menjadi faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran diri dalam diri siswa,

kurangnya peran orang tua, kurangnya alokasi waktu disekolah, lingkungan pergaulan yang kurang baik, pengaruh media elektronik, dan pengaruh makanan haram.

Perbedaan penelitian secara umum terletak pada isi dimana penelitian, terdahulu membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun akhlak karimah siswa dan juga hanya guru pendidikan agama Islam saja sedangkan penelitian ini membahas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa, tidak hanya guru yang di bahas melainkan Kepala Sekolah, siswa SMK Muhammadiyah Bangunjiwo serta guru yang berlatar pendidikan agama Islam serta mengajar suatu pelajaran pendidikan agama Islam.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Secara istilah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan Secara bahasa, dalam bahasa Indonesia, kata 'pendidikan' berasal dari kata 'didik'. Kata didik dan mendidik berarti adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998:204).

Perubahan sikap akhlak dan kelakuan seseorang merupakan salah satu wujud nyata dari pendidikan, yang mana pendidikan mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap, akhlak dan kelakuan seseorang. Sedangkan dalam arti bahasa Indonesia didik dan mendidik berarti memelihara dan memberikan latihan, dalam arti bahasa Indonesia berarti manusia telah memiliki tinggal bagai mana seseorang bisa memelihara dan mengarahkan apa yang telah di miliki tersebut agar bisa berguna bagi dirinya dan orang banyak.

Sementara itu, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Undang-Undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaanya 2000-2004, 2004:4).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mencapai tujuan didalam pendidikan. Manusia memiliki banyak potensi salah satunya potensi kekuatan keagamaan untuk mengembangkan begitu banyaknya potensi yang dimiliki manusia maka diperlukan pendidikan dan pembelajaran yang sangat baik dan menyenangkan, agar semua yang di inginkan bisa terwujud dan bisa berguna bagi diri sendiri masyarakat dan siapapun yang membutuhkan. Pendidikan berarti usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat serta mewariskannya kepada generasi setelahnya untuk dikembangkan dalam kehidupan yang merupakan suatu proses pendidikan untuk melestarikan hidupnya.

Islam adalah agama Allah yang diturunkan oleh umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman bagi manusia untuk mendapatkan kehidupan yang damai, tentram, dan aman di dunia dan mendapatkan kebahagiaan yang abadi di akhirat kelak. Jadi agama Islam diartikan sebagai agama yang bersih dan tidak ada kecacatan lahir maupun batin, Islam cinta akan perdamaian. Allah mengajak kita untuk memeluk agama Islam dan mengajarkan kepada umat manusia.

Istilah pendidikan Islam dapat dipahami dari tiga sudut pandang. Pertama, Pendidikan Agama Islam. Kedua, Pendidikan dalam Islam. Ketiga, Pendidikan Menurut Islam. Pendidikan agama Islam menunjukkan kepada proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam. Sedangkan Pendidikan dalam Islam bersifat sosio-historis. Selanjutnya pendidikan menurut Islam bersifat normatif (Abuddin Nata, 2003:58-59).

Islam tidak hanya memandang dari satu sisi sudut pandang saja melainkan memandang dari tiga sudut pandang yang pertama pendidikan agama Islam dimana didalamnya yang berisikan tentang apa-apa yang berkaitan dengan pendidikan yang mengenai ajarana agama Islam. Sudut pandang yang kedua pendidikan dalam Islam yang lebih kepada pendidikan yang ada di dalam ajaran agama Islam yang ketiga sendiri pendidikan menurut Islam lebih kepada umum dimana pendidikan yang menurut agama Islam diperbolehkan asalkan tidak lepas dari syariat Islam.



Nur Uhbiyati yang menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah “suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi” (Nur Uhbiyati, 1999:13).

Pendidikan Agama Islam membimbing jasmani dan rohani yang berlandaskan Islam, agar terbentuk kepribadian yang utama menurut Islam. System pendidikan Islam mencakup seluruh aspek-aspek kehidupan manusia, Islam mempedomani aspek-aspek yang dibutuhkan oleh manusia yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Mempersiapkan manusia seutuhnya, baik didalam semua perilaku, kata, maupun perbuatan yang berlandaskan Islam.

Menurut Chalidja Hasan Pendidikan Islam adalah: proses dan aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang dikendaki dalam diri seseorang. Ia juga merupakan proses menjaga dan memelihara sifat-sifat semula dari keadaan serta memupuk bakat dan kebolehan yang ada pada diri mereka dengan dorongan serta berangsur-angsur agar kemampuan itu dapat dikembang dengan baik serta sesuai dengan tahap-tahap kematangan yang dilaluinya (Chalijah Hasan, 1995:190).

Proses perubahan yang dialami peserta didik secara disengaja, dimana seorang pendidik harus memberikan semangat atau meberikan motivasi kepada peserta didiknya agar apa yang dimiliki peserta didik bisa berkembang dengan baik dan bisa berjalan semestinya, memiliki kematangan atau percaya diri yang tinggi terhadap apa yang mereka miliki.

Secara garis besar bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses yang diarah kepada pembentukan kepribadian anak dan sempurna budi pekertinya, baik dalam bimbingan jasmani dan rohani yang sesuai dengan ajaran Agama Islam dan aspek kehidupan, agar menjadi manusia yang senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT dan menjadi penganut-penganut Islam yang sejati yang berpedoman hukum dan ajaran Islam sebagaimana termaktum dalam Al-Qur'an dan terjabarkan dalam sunnah Rasul dan bermula sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran tersebut kepada umatnya.

## 2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Fokus utama yang ingin dicapai dari pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan anak didik agar berakhlak mulia yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, maka sebagai dasar penyelenggaraan sesuai dengan konsepsi hidup umat Islam itu sendiri, yakni Al-Qur'an dan Sunah Rasul yang merupakan sumber dari segala sumber hukum Islam.

Dasar pendidikan Islam adalah mempersiapkan anak didik yang berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sunnah termasuk landasan dalam dasar pendidikan Islam, Sunnah Rosul mengajarkan tentang Aqidah dan Syariat pedoman kemaslahatan, berisi membina umat manusia untuk menjadi manusia seutuhnya.

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan dasar pendidikan agama Islam adalah 'Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang

tertera dalam Al-Qur'an dan hadist. Menurut ajaran Agama Islam, bahwa pelaksanaan pendidikan Agama Islam merupakan perintah dari Allah dan merupakan Ibadah kepada-Nya. Sama halnya dengan pendapat Ahmad D. Marimba secara singkat dan tegas beliau mengatakan bahwa: Dasar pendidikan Islam adalah Firman Tuhan dan Sunnah Raulullah SAW. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam yang sebenar-benarnya. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunnah Rasulullah adalah prilaku, ajaran-ajaran Rasulullah sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an. Inipun tidak dapat diragukan lagi kebenarannya (Ahmad Marimba, 1980:41).

Menurut pendapat Ramayulis, bahwa dasar ideal pendidikan Islam adalah 'identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu, Al-Qur'an dan Hadist. Kemudian dari dasar keduanya dikembangkan dalam pemahaman Ulama.

Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 2 yaitu:


ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

*“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (QS. Al-Baqarah 2:2).*

Dan Nabi besar Muhammad SAW pernah bersabda: *“saya meninggalkan kepadamu sekalian dua barang yang berharga; selama umat-*

*umatku berpedoman kepadanya umat-umatku tidak akan tersesat, yaitu pertama Kitab Allah dan kedua Sunnahku”.*

Untuk memperkuat kedudukan hadist sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 80, yaitu:


 مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

*“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka” (QS. An-Nisa 92: 80).*

Dari Ayat di atas, dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan hadist Nabi merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Lewat contoh dan peraturan-peraturan yang diberikan Nabi, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis.

Bila penjelasan di atas dicermati lebih lanjut, maka akan dapat terlihat dengan jelas, bahwa eksistensi sumber dasar pendidikan Islam, baik Al-Qur’an maupun Hadits Rasulullah merupakan mata rantai yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya secara integral. Dengan dua dasar pedoman pendidikan Islam ini maka keteguhan berdirinya pendidikan Islam tidak dapat digoyahkan dengan apapun juga.

Sedangkan menurut H. Abuddin Nata, dasar pendidikan Islam adalah “Berdasarkan konsepsi ajaran tauhid. Dengan dasar ini maka orientasi pendidikan Islam diarahkan pada upaya mensucikan diri dan memberi penerangan jiwa, sehingga tiap diri mensucikan manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkatan iman ke tingkatan ikhlas yang melandasi seluruh bentuk kerja kemanusiaannya (amal shaleh)” (Abuddin Nata, 2003:229).

Tingkatan keimanan manusia dari Iman ke Ikhlas manusia diharapkan mampu meningkatkan keimanannya. Ilmu yang pertama yang harus diajarkan adalah Tauhid dimana tauhid menjelaskan tentang ke Esaan Allah yang tidak ada bandingannya. Manusia harus faham tentang apa itu tauhid dan bagaimana cara menjalankannya. Pendidikan harus juga diarahkan kepada bagaimana cara mensucikan jiwa dari kotoran-kotoran keduniawian semata. Manusia harus tahu akan kewajiban yang harus dijalankan hidup didunia ini.

Pendidikan merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup. Dengan demikian, pendidikan dilaksanakan secara teratur dan tertuju secara sadar, dengan suatu dasar yang kokoh dan kuat, yaitu berpedoman kepada Al-Qur’an dan Sunnah Nabi.

### 3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

#### a. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan bisa tercapai setelah berusaha dan kegiatannya telah selesai. Pendidikan merupakan suatu usaha yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah sebuah

benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi Ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan (Zakiah Darajat, 2012:29)

Dimana tujuan pendidikan bukanlah berbentuk barang melainkan tujuan pendidikan ialah usaha yang dilandasi dengan proses dimana proses tersebut memiliki tingkatan-tingkatan dan tahapan-tahapan yang berbeda. Kesemuanya itu adalah tujuan pendidikan yang merubah semua aspek kepribadian manusia yang mengarahkan kepada jalan kabaikan.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam rangka mencapai tujuannya tidak terlepas dasar-dasar agama tersebut di atas, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Dia menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi khalifah di muka bumi melalui ketaatan kepada-Nya. Jika tugas manusia dalam kehidupan ini demikian penting, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimanapun, pendidikan Islam erat dengan pengembangan nalar dan panataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan dinul Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambatan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial (An Nahlawi, 1995:117).

Pendidikan Islam adalah. Pendidikan Agama mengarahkan kepada pendidikan yang sesungguhnya yakni pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an dan As-Sunnah mengajarkan kepada manusia tujuan manusia hidup, pendidikan manusia mempunyai nalar emosi yang semuanya harus diarahkan kepada arah yang sebenarnya, yakni dengan pendidikan agama manusia bisa terarah kepada hakekat manusia hidup didunia.

Secara umum tujuan pendidikan ialah kematangan dan integritas pribadi, yaitu selalu mampu beradaptasi terhadap segala perubahan-perubahan kondisi lingkungan hidupnya (Muhammad Noor, 1986:114). Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari eksistensi manusia hidup di dunia ini, yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah selaku Pencipta sekaligus makhluknya. Dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56 Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat 51:56).*

Menurut Omar Al-Toumy Al-Syaibani yang dikutip oleh H. Jalaludin, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga tercapai tingkat akhlak al-karimah. Tujuan ini sama dan sambungan dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu ”membimbing manusia agar berakhlak mulia” kemudian

akhlak mulia dimaksud, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah, serta lingkungannya (Jalaluddin, 2002:92).

Akhlak adalah bagian terpenting didalam kehidupan, dimana akhlak mencerminkan sikap dan perilaku seseorang. Untuk itu manusia sangat perlu untuk dibimbing agar tercapai akhlak mulia tersebut diharapkan mampu menjaga akhlak baik dengan Allah dengan cara sholat berpakaian yang rapi, dengan diri sendiri selalu menjaga agar terhindar dari akhlak tercla, dengan makhluk Allah sayang dengan ciptaan Allah sayang dengan binatang dan tidak menyiksanya, menjaga lingkungan dengan baik mencerminkan sikap kita sayang dengan lingkungan tidak membuang sampah sembarang apalagi kalau mau menanam pepohonan di sekitar lingkungan akan lebih baik lagi.

Dalam versi yang lain, Ibn Kaldun yang dikutip oleh Samsul Nizar menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah berupaya bagi pembentukan aqidah/keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini sebagai perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya (Samsul Nizar, 2001:106).



Pembentukan aqidah yang mendalam menjadi salah satu tujuan pendidikan Islam, aqidah sangatlah penting didalam kehidupan sehari-hari kita tahu pada zaman yang sudah maju saat ini masih banyak aqidah yang melenceng yang tidak dapat ditoleransi. Mendidik manusia berakhlak karimah dengan jalan Islami agar menjadi kader-kader Islam yang dapat dicontoh manusia lainnya, bisa menegakkan aqidah dan akhlak yang benar. Terhindar dari perbuatan yang dilarang agama.

Tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik tingkah laku individu maupun kehidupan masyarakat. Jelaslah bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup seseorang Muslim, yaitu manusia yang selalu beribadah setiap gerak hidupnya. Selain itu tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia muslim yang mempunyai kepribadian sempurna dengan pola taqwa yang berarti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat, serta senang dan gemar mengamalkan ajaran agama Islam dalam hubungan dengan pencipta, manusia sesamanya dengan lingkungan dan dengan dirinya sendiri agar tercapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

#### b. Fungsi Pendidikan Islam

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 BAB II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Tentang SISKDIKNAS dan peraturan pelaksanaanya 2000-2004, 2004:7).

Untuk mencapai konsep diatas, maka kesemuanya itu merupakan tanggung jawab yang dibebankan dalam pendidikan yang ada. Maka dalam konteks ini, fungsi pendidikan Islam dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi mikro (internal), yaitu manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan. Pada dimensi ini, pendidikan yang dilakukan berfungsi memelihara dan mengembangkan fitrah (potensi) insani yang ada pada diri anak didik seoptimal mungkin sesuai dengan Norma Agama. Dengan upaya ini diharapkan pendidikan Islam mampu membentuk insani yang berkualitas dan mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, baik kepada pribadi maupun kepada masyarakat.
- 2) Dimensi makro (eksternal), yaitu perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia sebagai hasil akumulasi dengan lingkungan. Pada dimensi ini, pendidikan yang dilakukan berfungsi sebagai sarana

pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan berbagai bentuk interaksi dan saling mempengaruhi antara dengan yang lainnya. Tanpa proses pewarisan tersebut, budaya suatu bangsa akan mati. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mampu mengalihkan dan menginternalisasikan identitas masyarakat pada peserta didiknya, sekaligus mampu mewarnai perkembangan nilai masyarakat yang berkembang dengan warna dan nilai Islami (Samsul Nizar, 2001:121-122).

Pendidikan harus diarahkan ke pendidikan yang islami pendidikan Islam diyakini bisa menjadi penuntun kehidupan di muka bumi sebab pendidikan yang berlandaskan Islam sangat cocok dengan realita yang ada di kehidupan nyata dimana masyarakat sangat setuju dengan peraturan dan tujuan pendidikan yang berlandaskan Islam. Masyarakatpun yakin dengan diterapkannya pendidikan Islam akan merubah masyarakat kejalan yang lebih baik.

Apabila kesemua fungsi tersebut mampu tertanam dan dihayati oleh peserta didik, maka sekaligus akan mampu menjadi alat control bagi manusia dalam melaksanakan setiap kegiatannya di muka bumi. Seluruh aktivitasnya akan senantiasa bernuansa ibadah kepada sang Khaliq dan kepentingan seluruh umat manusia di muka bumi. Dengan kata lain, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai upaya menuju terbentuknya kepribadian insan Muslim seutuhnya.

#### 4. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru menurut UU RI No. 14 Bab 1 Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah: Pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UURI No. 14 Tahun 2005, 2006:1).

Guru harus professional, disini tugas guru sangatlah berat yang pertama mendidik kata mendidik sendiri kaitanya dengan merubah anak mengajar mengarahkan akan dan bagaimana kehidupan, membimbing menuntuk kearah jalan yang benar mengarahkan kita sebagai guru harus mengarahkan anak-anak didik kejalan yang benar, melatih bagaimana agar semua aspek yang baik keluar pada anak, kita harus melatih dengan giat dengan cara yang baik. Tidak hanya itu tugas seorang guru, seorang guru harus mengevaluasi anak didiknya dengan baik agar benar-benar tercapai pendidikan yang seharusnya.

Guru dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah “*murabby, mu'allim, dan mu'adib*”. Adapun makna dan perbedaan dari istilah-istilah tersebut yaitu:

##### a. *Murabby* (Pendidik/Pemerhati/Pengawas)

Lafad *murabby* berasal dari masdar lafad *tarbiyah*. Menurut Abdurrahman Al-Bani sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir lafad *tarbiyah*

terdiri dari empat unsur, yaitu: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap (Ahmad Tafsir, 2005:29). Pendapat ini sejalan dengan penafsiran pada lafad *Nurabbyka* yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Asy-Syu'ara ayat 18:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

*“Dia (Fir'aun) menjawab, "Bukankah Kami telah mengasuhmu dalam dalam lingkungan (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu”* (QS. Asy-Syu'ara 368:18).

Ayat diatas menerangkan tentang ke ikut sertaan fir'aun dalam mengurus dan mengasuh dan ikut serta dalam keluarga fir'aun diwaktu masih anak-anak dan tinggal bersama fir'aun beberapa tahun itu adalah jawaban fir'aun didalam ayat diatas. Disini berarti seorang fir'uan pun ceritanya juga ikut mendidik seorang anak dari masa kecil seorang anak tersebut hingga waktu yang cukup lama dari beberapa tahun dari umur anak tersebut.

Ayat lain yang mempunyai maksud sama adalah Al-Qur'an surah Al-Isro' ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, sayangilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (QS. Al-Isro’ 285:24).

Jadi tugas dari *murabby* adalah mendidik, mengasuh dari kecil sampai dewasa, menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Pendidikan yang dilakukan *murabby* mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan keagamaan, akhlak, berbuat baik pada orang tua, aspek afektif yang mengajarkan cara menghormati orang tua dan psikomotorik, tindakan untuk berbakti dan mendoakan kedua orang tua.

b. *Muallim* (Pengajar)

Lafal *mu'allim* merupakan isim *fa'il* dari masdar *t'alim*. Menurut Al-‘Athos sebagaimana dikutip Hasan Langgung berpendapat *t'alim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pada pendidikan (Hasan Langgung, 2003:5). Dalam terjadinya proses pengajaran menempatkan peserta didik pasif adanya. Lafal *t'alim* ini dalam Al-Qur’an disebut banyak sekali, tetapi ayat yang dijadikan rujukan (dasar) proses pengajaran (pendidikan) diantaranya:

عَلَّمَ إِلَّا نَسَنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S.Al-Alaq 598:5).

Lafad *'allama* pada ayat diatas cenderung pada aspek pemberian informasi sebagai obyek didik sebagai makhluk yang berakal (Ismail SM, 2001:60). Tugas dari *mu'allim* adalah mengajar dan memberikan

pendidikan yang tidak bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan. Pengajaran sendiri berarti pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan dan kecakapan. Karena pengetahuan yang dimiliki semata-mata akibat dari pemberitahuan, maka dalam istilah mu'allim sebagai pentransfer ilmu, sementara peserta didik dalam keadaan pasif.

c. *Muaddib* (Penanaman Nilai)

Lafad *Muaddib* merupakan *isim fa'il* dari masdar *ta'dib*. Menurut Al-Athos *ta'dib* erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam Islam, termasuk dalam isi pendidikan, jadi lafad *ta'adib* sudah meliputi kata *ta'alim* dan *tarbiyah*. Meskipun lafad ini sangat tinggi nilainya, namun tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Tetapi dalam sebuah Hadist riwayat At-Tirmidzi di jelaskan:

*Dari Jabir bin Samuroh berkata: Rosulullah SAW bersabda: "hendaklah agar seseorang mendidik anaknya karena itu lebih baik dari pada bersedekah satu sho'" (HR. At-Tirmidzi)*

Tugas *muaddib* tidak sebatas mengajar, mengawasi, memperhatikan, tetapi pada penanaman nilai-nilai akhlak dan budi pekerti serta pembentukan moral bagi anak. Hadist di atas menyuruh seseorang agar mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai akhlak, karena hal itu lebih baik dari pada bersedekah satu sho'. Menurut Ahmad Tafsir, bahwa guru agama Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Sedangkan dalam literatur kependidikan,

pada umumnya, istilah pendidik/guru agama Islam sering diwakili oleh istilah guru sebagai mana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar/memberikan pelajaran di sekolah/di kelas. Secara lebih khusus lagi, bahwa guru agama Islam merupakan orang yang bekerjanya di bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing peserta didik (Triyono Supriyatno, 2004:17).

Guru Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak sangatlah penting bahkan disebutkan dalam hadits mendidik anak lebih baik dari bersedekah satu Sho. Guru pendidikan agama Islam dapat diartikan juga siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak pada umumnya guru pendidikan agama Islam lebih dikenal dengan sebutan guru agama, tanggung jawabnya terhadap perkembangan agama yang ada di sekolah tersebut tetapi pada hekekatnya guru adalah yang bertanggung jawab terhadap tingkah laku peserta didiknya tidak hanya disekolah saja melainkan di luar sekolahan juga.

##### 5. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Bahwasanya untuk menjadi guru pendidikan agama Islam tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang yang selama ini, yakni seorang guru agama Islam dianggap seseorang yang hanya megang kapur, membaca buku pelajaran, maka cukup bagi mereka untuk berprofesi sebagai guru. Dengan demikian, untuk menjadi seseorang guru pendidikan agama Islam yang



professional tidak mudah, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk beluk teori pendidikan. Adapun agar tercapai tujuan pendidikan maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok yakni menurut (Sulani, 1981:64) adalah:

- a. Syarat syaksyah yakni seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki kepribadian yang dapat diandalkan.
- b. Syarat ilmiah, yakni seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki pengetahuan yang luas.
- c. Syarat idhofiyah, yakni seorang guru pendidikan agama Islam harus mengetahui, menghayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa peserta didik menuju tujuan yang ditetapkan.

Menurut UUD SISDIKNAS tentang syarat menjadi guru pendidikan agama Islam yakni dibahas pada pasal 41 ayat 1, 2 dan 3, yang menjelaskan tentang ketentuan mengenai pendidik dan tenaga kependidikan adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

- c. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidik sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan 2 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah (Mulyasa, 2008:198).

Adapun seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki syarat-syarat tersebut, maka seorang guru juga harus memiliki karakteristik sebagai pengajar antara lain

- a. Memiliki minat yang besar terhadap pelajaran dan mata pelajaran yang diajarkan.
- b. Memiliki kecakapan untuk memperhatikan kepribadian dan suasana hati secara tepat serta membuat kontak dengan kelompok secara tepat pula.
- c. Memiliki kesabaran, keakraban, dan sensitivitas yang diperlukan untuk menumbuhkan semangat mengajar.
- d. Memiliki pemikiran yang imajinatif dan praktis dalam usaha memberikan penjelasan kepada peserta didik.
- e. Memiliki kualifikasi yang memadai dalam bidangnya baik ini maupun metodenya.
- f. Memiliki sikap terbuka, luwes dan eksperimental dalam metode dan teknik.

Menurut Athiyah Al-abrossyi yang dikutip oleh Nur Uhbiyati mengemukakan pendapatnya tentang syarat-syarat bagi guru agama, ialah:

- a. Guru agama harus zuhud, yakni ikhlas, dan bukan semata-mata bersifat materialis.

- b. Bersih jasmani dan rohani, dalam berpakaian rapi dan bersih, dalam akhlaknya juga baik.
- c. Bersifat pemaaf, sabar dan pandai menahan diri
- d. Seorang guru harus terlebih dahulu merupakan seorang Bapak sebelum ia menjadi seorang guru
- e. Mengetahui tabiat dan tingkat berfikir anak
- f. Menguasai bahan pelajaran yang diberikan

Soejono sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengatakan, bahwa syarat-syarat guru adalah:

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa.
- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
- d. Harus berkesesuaian dan berdedikasi tinggi (Ahmad Tafsir, 2000:80).

Menurut Nur Uhbiyati bahwa syarat-syarat untuk menjadi guru agama adalah:

- a. Dia harus orang yang beragama
- b. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
- c. Dia tidak kalah dengan guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air
- d. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni (Nur Uhbiyati, 1999:74).

Sedangkan Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tidak sembarangan orang dapat melakukan tugas guru. Tetapi orang tertentu yang memenuhi persyaratan yang dipandang mampu, yaitu:

- a. Bertaqwa kepada Allah SWT
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani
- d. Berkelakuan baik (Zakiah Darajat, 2006:41-42).

Menurut Ramayulis ada enam syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru agama, antara lain sebagai berikut:

- a. Syarat Fisik, seorang guru harus berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, dan tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerajinan, kebersihan dan keindahan.
- b. Syarat Psikis, seorang guru harus sehat rohaninya, tidak mengalami gangguan jiwa, stabil emosinya, sabar, ramah, mempunyai jiwa pengabdian, bertanggung jawab dan memiliki sifat-sifat positif lainnya.
- c. Syarat Keagamaan, seorang guru yang beragama dan mengamalkan agamanya. Disamping itu ia menjadi sumber norma dari segala norma agama yang ada.
- d. Syarat Teknis, seorang guru harus memiliki ijazah pendidikan guru, seperti ijazah Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Tarbiyah atau ijazah

keguruan lainnya. Ijazah tersebut harus disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan tempat ia mengajar.

- e. Syarat Paedagogis, seorang guru harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang harus mengetahui psikologi, terutama psikologi anak dan psikologi pendidikan agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan anak.
- f. Syarat Administratif, Seorang guru harus diangkat oleh pemerintah yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru, sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar (Ramayulis, 2004:41).

#### 6. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar

Pekerjaan guru pendidikan agama Islam adalah luas, yaitu membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

Fungsi sentral guru agama Islam adalah mendidik (*fungsi educational*). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan mengajar (*fungsi instruksional*) dengan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid (*interaksi edukatif*) senantiasa terkandung fungsi mendidik. Dalam pada itu guru pun harus

mencatat dan melaporkan pekerjaannya itu kepada berbagai pihak yang berkepentingan atau sebagai bahan yang dapat digunakannya untuk mengingatkan efektifitas pekerjaannya (sebagai umpan balik). Yang terakhir itu dikenal sebagai tugas administrasi (fungsi menejerial).

Tugas dan tanggungjawab guru pendidikan agama islam dalam mengajar adalah tanggung jawab seorang guru sangatlah besar membina mengembangkan kemampuan-kemampuan sikap-sikap yang ada pada peserta didiknya yang sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam, seorang guru tidak hanya bertugas didalam kelas saja tetapi harus memantau tingkah laku peserta didiknya dimana saja , guru harus menulis dan melaporkan perkembangan peserta didiknya kepada pihak yang berkepentingan untuk melihat kinerja seorang guru tersebut (sebagai umpan balik).

Mengingat lingkup pekerjaan guru agama Islam yang dijelaskan di atas, maka tugas guru pendidikan agama Islam itu meliputi, *pertama*, tugas pengajaran atau sebagai pengajaran, *kedua*, tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, dan *ketiga*, tugas administrasi atau guru sebagai “pemimpin” (manajer kelas). Apabila tugas dilaksanakan secara seimbang dan serasi, maka tugas seorang guru pendidikan agama Islam akan berfungsi sebagaimana dalam tugasnya, dan saling keterkaitan yang dapat menghasilkan keberhasilan pendidikan sebagai satu keseluruhan yang tidak terpisahkan (Zakiah Darajat, 2004:264-265).

Menurut Joeseop, mantan pendidikan dan kebudayaan 1978-1983, mengemukakan tiga misi atau *fungsi guru: fungsi professional, fungsi kemanusiaan, dan fungsi civic mission.*

*Fungsi professional* berarti guru meneruskan ilmu/keterampilan/pengalaman yang dimiliki atau dipelajarinya kepada peserta didiknya. *Fungsi kemanusiaan* berarti berusaha mengembangkan/membina segala potensi bakat/pembawaan yang ada pada diri si anak serta membentuk wajah Ilahi dalam dirinya. *Fungsi civic mission* berarti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga negara yang baik, yaitu berjiwa patriotik, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undang yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD 1945.

Sedangkan tugas guru pendidikan agama Islam sebagai penjabatan dari misi dan fungsi yang diembannya, menurut Darji Darmodiharjo, minimal ada tiga: mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dan cara dengan melatih berbagai keterampilan.

Dalam lembaga persekolahan, tugas utama guru pendidikan agama Islam adalah mendidik dan mengajar. Agar tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka seorang guru pendidikan agama Islam

memiliki kualifikasi tertentu, yaitu profesionalisme: memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan, kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, kematangan jiwa, dan memiliki keterampilan teknis mengajar serta mampu membangkitkan etos dan motivasi anak didik dalam belajar dan meraih kesuksesan. Dengan kualifikasi tersebut, diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar mulai dari perencanaan program pembelajaran, mampu memberikan keteladanan dalam banyak hal, kemampuan untuk menggerakkan etos anak didik, sampai pada evaluasi (Mamo dan Idris, 2008:18-22).

Tugas seorang guru minimal mendidik, mengajar dan melatih. Seorang guru harus memiliki sifat profesionalisme memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan kematangan jiwa, memiliki keterampilan dalam mengajar, memotifasi peserta didiknya dalam meraih kesuksesannya. Dengan kualifikasi diharapkan guru mampu memberikan pengajaran yang baik dan memberikan keteladanan bagi peserta didiknya.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar tercapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia mampu



sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ  
آيَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

*“sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah (sunnah). Meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. Ali 'Imran 73:164).*

## 7. Pengertian Akhlak

Secara etimologis akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat dan tingkah laku. Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*. Dari pengertian etimologi ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau Norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga Norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Dari definisi di atas sepatok menyatakan bahwa akhlaq atau khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan dorongan dari luar. Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.

#### 8. Dasar Akhlak

Sumber akhlak atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW. Barnawie Umary menambahkan bahwa dasar akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadist serta hasil pemikiran para hukuman dan filosof. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Daam al-Qur'an diterangkan dasar akhlak pada Surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*“Dan Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS.Al-Qalam 564:4)*

## 9. Macam-macam Akhlak

Akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Akhlak Mahmudah, yaitu akhlak yang baik yang harus diikuti oleh hati nurani manusia. Misalnya patuh akan perintah orang tua, taat pada perintah agama dan sebagainya.
- b. Akhlak Mazmumah, yaitu akhlak tercela yang harus dihindari dan ditinggalkan oleh manusia.

## 10. Ruang Lingkup Akhlak

Muhammad ‘Abdullah Draz membagi ruang lingkup akhlak meliputi:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT
  - 1) Taqwa memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti perintahNya.
  - 2) Cinta dan ridha kesadaran diri dan dorongan hati yang meyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang.
  - 3) Tawakal membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT dan menyerahkan keputusan segala sesuatu kepadaNya.
- b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW
  - 1) Mencintai dan memuliakan Rasul
  - 2) Mengikuti dan mentaati Rasul
  - 3) Mengucapkan Salawat dan Salam
- c. Akhlak Pribadi

- 1) Shidiq, benar atau jujur, lawan dari dusta dan bohong.
  - 2) Istiqomah sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen
  - 3) Pemaaf sikap suka pemberi maaf terhadap kesalahan orang tanpa ada sedikitpun rasa benci dan dendam.
- d. Akhlak dalam Keluarga
- 1) Birul walidain berbuat kebajikan kepada kedua orang tua.
  - 2) Hak dan kewajiban dan kasih sayang seorang istri.
  - 3) Kasih sayang dan tanggung jawab orangtua terhadap anak-anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orangtua untuk dapat dibesarkan, dirawat dan dididik sebaik-baiknya.
  - 4) Silaturahmi dengan karib kerabat sebuah simbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat yang asal-usulnya dari satu rahim
- e. Akhlak Masyarakat
- 1) Bertamu dan menerima tamu adalah kehidupan masyarakat ini merupakan bagian dari kerukunan.
  - 2) Hubungan baik dengan tetangga, orang yang paling dekat sesudah keluarga itu tetangga, maka sudah barang tentu kita menjaga hubungan baik.
  - 3) Hubungan baik dengan masyarakat. Selain dengan tetangga seorang Muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas.

- 4) Ukhuwah islamiyah sebuah ikatan yang menunjukkan persaudaraan sesama Muslim diseluruh dunia tanpa melihat perbedaan

f. Akhlak Bernegara

- 1) Musyawarah sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan didalam masyarakat.
- 2) Menegakan keadilan, memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan setatus yang sama.
- 3) Menegakan amar ma'ruf nahi mungkar

g. Akhlak Ideal Siswa

Seorang pelajar atau peserta didik muslim yang baik seharusnya memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran agama islam seperti, berpakaian rapi, sopan, santun, lemah lembut dalam bicaranya, tidak sombong, membantu dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, menghormati sesama peserta didik lainnya dan semua guru yang ada di sekolah tersebut. Seorang peserta didik yang akhlaknya baik diharapkan mampu memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik yang lainnya.

## 11. Pengertian Masa Remaja Akhir dan Adolescence

Masa remaja, menurut Mappiare, (Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, 2004:9). Berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita, dan 13-22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian,

yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Dari pembagian tersebut dapat disimpulkan bahwa “masa remaja akhir” ialah masa ketika seseorang individu berada pada usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun. Dimana saat usia ini rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk dikelas terakhir biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada diambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa.

Istilah *adolescence* atau remaja, berasal dari bahasa latin *Adolescere*, yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *Adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget, yang mengatakan bahwa:

*Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masalah masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek apektif, kurang lebih berhubungan dengan masalah puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan*

*sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.*

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah termasuk golongan anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa, remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase” topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fisik maupun psikisnya.

## 12. Masa Remaja Akhir Sebagai Masa Adolescence

Masa remaja akhir adalah masa transisi perkembangan antara masa remaja menuju dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 17-22 tahun. Pada masa ini terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. (<http://rumahbelajarsikologi.com/indeks:php/remaja>). Adolescence berasal dari kata *adolescere* yang artinya: “tumbuh”, atau “tumbuh menjadi dewasa” untuk

mencapai “kematangan”, kematangan *adolescere* mempunyai arti luas mencakup kematangan mental, emosional, seksual dan fisik. Pada masa *adolescence* ini adalah masa terjadinya proses peralihan dari masa remaja atau pemuda ke masa dewasa. Masa ini tidak berlangsung lama, oleh karena itu dengan kepandaianya, seseorang yang dalam waktu relative singkat sekali telah sampai ke masa dewasa.

Banyak pendapat tentang masa *adolescence* ini akan pada umumnya, berkisar 17-19/21 tahun. Pada masa *adolescence* ini sudah mulai stabil dan mantap, ia ingin hidup dengan modal keberanian, anak mengenal aku-nya, mengenal arah hidupnya, serta sadar akan tujuan yang di capainya, pendiriannya sudah mulai jelas dengan cara tertentu. Sikap kritis akan semakin nampak, dan dalam hal ini sudah mulai aktif dan objektif dalam melibatkan diri kedalam kegiatan-kegiatan dunia luar. Juga dia sudah mulai mencoba mendidik diri sendiri sesuai pengarah yang diterimanya. Maka dalam hal ini terjadi pembangunan yang esensial terhadap pandangan hidupnya, dan masa ini merupakan masa berjuang dalam menentukan bentuk atau corak kedewasaannya.

Adapun sifat-sifat yang dialami pada masa *adolescence* ini adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan timbulnya sikap positif dalam menentukan system tata nilai yang ada.
- b. Menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan di dalam kehidupannya.



- c. Mulai menyadari bahwa sikap aktif, mengkritik, waktu ia puber itu mudah tetapi melaksanakannya sulit.
- d. Dia mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan mapan.
- e. Dia mulai senang menghargai sesuatu yang bersifat historis dan tradisi, agama, kultur, etis dan estetis serta ekonomis.
- f. Dia sudah lagi tidak berdasarkan nafsu seks belaka dalam menentukan calon teman hidup, akan tetapi atas dasar pertimbangan yang matang dari berbagai aspek.
- g. Dia mulai mengambil atau menentukan sikap hidup berdasarkan system nilai yang diyakininya.
- h. Pandangan dan perasaan yang semakin menyatu atau melebar antara erotic dan seksualis, yang sebelumnya (pubertas) antara keduanya terpisah.

Pada periode *adolescence* ini mereka mulai mengemukakan hal-hal yang bermakna dalam hidup mereka, antara lain:

- a. Dalam memilih teman
- b. Saling mencintai dan saling menepati janji antara teman
- c. Saling memberi ucapan selamat antara kawan.
- d. Saling tolong menolong antara teman.

### 13. Perkembangan Sosial, Moral dan Seksual

#### a. Perkembangan Sosial

Salah satu tugas perkembangan remaja yang sulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri

dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus banyak membuat penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Perkembangan sosial anak remaja yang sulit adalah yang berhubungan dengan penyusunan sosial dengan lawan jenis lingkungan, remaja harus banyak menyesuaikan diri. Yang terpenting, tersulit penyesuaian diri dengan meningkatkan pengaruh kelompok sebaya banyak nilai-nilai baru dalam nilai persahabatan penolakan sosial, seleksi pemimpin dan lain-lain.

Dalam proses perkembangan sosial, anak juga dengan sendirinya mempelajari proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perkembangan sosial individu sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta keterampilan mengatasi masalah yang dihadapi. Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah

bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Dan karena keremajaan itu selalu maju, maka pengaruh kelompok sebayapun mulai akan berkurang.

Anak dengan sendirinya mempelajari proses penyesuaian diri dengan lingkungan, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perkembangan individu tergantung kemampuan individunya sendiri dalam menyesuaikan terhadap lingkungan dan masalah yang dihadapi, karena remaja banyak beraktifitas diluar rumah dengan teman sebayanya, maka pengaruh teman sebayanya sangat besar dari pada keluarganya. Masa remaja semakin maju maka pengaruh masa remaja akan berkurang dengan sendirinya, hal ini disebabkan karena ada dua faktor.

- 1) Sebagian besar remaja ingin jadi individu yang berdiri diatas kaki sendiri, dan ingin dikenal sebagai individu yang mandiri. Upaya bagi penemuan identitas diri yang tadi sudah dibahas melemahkan pengaruh kelompok sebaya pada remaja.
- 2) Timbul dari akibat pemilihan sahabat, remaja tidak berminat dalam berbagai kegiatan seperti pada waktu berada pada masa kanak-kanak. Karena kegiatan sosial kurang berarti dibandingkan dengan persahabatan pribadi yang lebih erat, maka pengaruh kelompok sosial

yang besar menjadi kurang menonjol dibandingkan pengaruh teman-teman.

b. Perkembangan Moral

Istilah moral berasal dari kata Latin “mos” (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi dan moral merupakan kaidah Norma dan pranta yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja ini adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berfikir operasional format yaitu mulai mampu berfikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotesis, maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang akan berlaku umum dan merumuskannya dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Ada 5 perubahan dasar dalam moral yang harus dilakukan oleh remaja yaitu.

Perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan terutama dari orang tuanya. Peran orang tua sangatlah penting dalam perkembangan moral anak terutama pada waktu anak masih kecil moral dan perilaku orang tua banyak ditiru.

- 1) Pandangan moral individu makin lama makin menjadi lebih abstrak.
- 2) Keyakinan moral lebih terpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah, keadilan moral sebagai kekuatan moral yang dominan.
- 3) Penilaian moral menjadi semakin kognitif.
- 4) Penilaian moral menjadi kurang egosentris.
- 5) Penilaian moral secara psikologis menjadi mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan emosi.

Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan oleh Lawrence E. Kohlberg, tahap-tahapan perkembangan moral dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pandangan moral individu makin lama menjadi lebih abstrak.
- 2) Keyakinan moral lebih terpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah, keadilan moral sebagai kekuatan moral yang dominan.
- 3) Penilai moral menjadi semakin kognitif
- 4) Penilai moral menjadi kurang egosentris

- 5) Penilai moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilai moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan emosi.

Berdasarkan nilai empiris yang dilakukan oleh Lawrence E. Kohlberg, tahap-tahapan perkembangan moral dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tingkat prakonvensional

Pada tingkat ini, anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk serta benar dan salah. Namun demikian, semua ini masih ditafsirkan dari segi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran kebaikan) atau dari segi kekuatan fisik mereka yang memaklumkan peralihan

- 2) Tingkat konvensional

Pada tingkat ini, anak memandang perbuatan ini baik/benar atau berharga pada dirinya apabila dapat memenuhi harapan/persetujuan keluarga, kelompok, atau bangsa. Disini berkembang sikap konformitas, loyalitas, atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok, atau aturan sosial masyarakat.

- 3) Tingkat pasca-konvensional

Pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengertikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung atau orang yang memegang/menganut prinsip-prinsip moral tersebut juga terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenai nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak diantaranya sebagai berikut.

Perkembangan moral dapat diartikan sebagai peraturan tata cara kehidupan. Moral pada dasarnya rangkaian nilai dalam kehidupan yang harus dipatuhi oleh setiap manusia dan merupakan kaidah Norma yang mengatur individu dalam hubungan kelompok sosial masyarakat, moral merupakan standar baik buruknya individu kepada kelompok.

- 1) Konsisten dalam mendidik anak
- 2) Sikap orang tua dalam keluarga
- 3) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut
- 4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan Norma.

Dalam perkembangan moral ada tahap-tahap yang berlangsung sama pada setiap kebudayaan, penahapan yang ditemukan bukan mengenai sikap moral yang khusus, melainkan berlaku pada proses penalaran yang mendasarinya. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang makin tinggi pula tingkat moral seseorang.

c. Perkembangan Seksual

Peserta didik pada usia sekolah menengah (masa remaja) berusaha secara total menemukan satu identitas, berupa perwujudan orientasi seksual yang tercermin dari hasrat seksual, emosional, dan atraksi kasih sayang kepada anggota jenis kelamin yang sama atau berbeda atau keduanya. Seseorang peserta didik yang tertarik pada anggota jenis kelamin lainya disebut heteroseksual. Sebaliknya, seseorang yang tertarik pada anggota jenis kelamin yang sama disebut homoseksual.

Sebagai orang yang berada pada usia remaja, peserta didik menemukan berbagai cara untuk mengekspresikan diri mereka secara seksual. Kebanyakan orang muda meredakan ketegangan seksual melalui masturbasi, yang pada usia ini dipicu atau termotivasi oleh perilaku erotis. Disamping itu banyak remaja melakukan pengungkapan seksual dengan cara lain, seperti saling penting ialah sensasi seksual dengan titik tekan di bawah pinggang atau di atas pinggang, tapi bukan berupa hubungan seksual.



Aktivitas seksual peserta didik remaja banyak diwarnai oleh pikiran bahwa mereka sedang jatuh cinta kepada satu orang secara khusus untuk waktu yang lama, tetapi mereka tidak memiliki tingkat kematangan yang diperlukan untuk mempertahankan “hubungan intim” dan penuh kasih. Promiskuitas remaja mungkin menunjukkan masalah emosional, termasuk harga diri rendah, ketergantungan, ketidakdewasaan, atau permusuhan yang mendalam.

Pengalaman seksual mencakup pengalaman yang secara khayal ditujukan kepada hubungan jasmani dan orang yang dicenderunginya. Sehubungan dengan perkembangan erotic, spianger mengatakan bahwa pengalaman erotic berwujud cinta yang pada dasarnya estetis. Jiwa mempersatukan diri dengan jiwa yang lain, karena mengagumi kecantikan atau kegagahan tubuh yang lain itu. Dalam tubuh yang cantik dan gagah mereka melihat adanya jiwa yang ideal. (Zulkifli, 2009:73).

Perkembangan seksual masa remaja berusaha total menemukan identitasnya, atraksi kasih sayang kepada anggota jenis kelamin yang sama atau berbeda antara keduanya. Peserta didik yang tertarik pada sesama jenis disebut homoseksual dan peserta didik yang tertarik pada anggota jenis kelamin lainnya disebut heteroseksual. Pada masa ini remaja menemukan berbagai cara untuk mengapresiasi diri secara seksal, pada masa ini remaja menemukan banyak cara mengungkapkan seksual dengan cara lain. Tetapi bukan berupa hubungan seksual, pada masa remaja

seperti ini remaja menganggap bahwa dirinya sedang jatuh cinta kepada orang khusus tetapi belum mengarah kepada jenjang pernikahan. Remaja hanya memandang dari segi kecantikan, kegagahan. Dalam tubuh yang cantik dan gagah mereka melihat adanya jiwa yang ideal.

Dari berbagai hasil studi disimpulkan bahwa masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut, yaitu: (Sarlito Wirawan, 2010:187-188).

- 1) Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (*libido seksualitas*) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- 2) Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan kerana adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan dan persiapan mental).
- 3) Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah.

- 4) Kecendrungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa yang dengan adanya teknologi canggih menjadi tidak terbendung lagi.
- 5) Orang tua sendiri, baik karena ketidak tahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukkan pembicaraannya mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
- 6) Dipihak lain tidak dapat diingkari adanya kecendrungan pergaulan yang makin besar antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sebagai kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

#### 14. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa

Dalam usaha meningkatkan akhlak para siswa di sekolah, maka guru pendidikan agama Islam memiliki usaha dalam membentuk maupun meningkatkan akhlak siswa yang mulia. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa adalah sebagai pembimbing, penasehat, memberikan tauladan para siswanya. Beberapa upaya dan tugas guru pendidikan agama Islam dalam mengoptimalkan dan meningkatkan akhlak disekolah:

- a. Memotivasi, memberi semangat dan mengarahkan kegiatan yang sifatnya pembiasaan pada diri siswa supaya timbul kesadaran, kemauan sendiri tanpa alasan tanpa ada paksaan dan pengaruh dari oranglain dalam

menerapkan ajaran agama Islam, seperti jujur, mengucapkan dan menjawab salam, berbicara dan bersikap sopan dan rendah hati serta saling menghormati sesama teman dan guru, sehingga terwujud visi dan misi tujuan sekolah.

- b. Memotivasi, memfasilitasi, membimbing pembinaan disiplin ibadah disekolah seperti shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, melaksanakan kultum, mengumpulkan zakat dan infak dan sodaqah kemudian membagikan kepada orang yang berhak menerimanya.
- c. Mengkoordinasi kegiatan-kegiatan dakwah di sekolah dan peningkatan wawasan ke Islaman melalui peringatan hari besar Islam, kultum ketika melaksanakan buka bersama, pendakwahnya bisa dari guru agama Islam sendiri dan mengundang narasumber dan tokoh agama lainnya.
- d. Mengadakan dan mengkoordinasi lomba-lomba MTQ, lomba adzan dan iqomah.